

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pada awal perkembangan jaringan media massa, media pernah menjadi salah satu tiang demokrasi. Hal ini disebabkan karena media massa memiliki peranan dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Dengan demikian, rakyat memperoleh hak asasi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang benar tentang kondisi negara dan pemerintahan mereka. Dewasa ini, media komunikasi massa seperti televisi, radio, iklan, dan buku telah berkembang dengan sangat cepat dan luas. Bahkan kini, muncul media massa jenis baru, yaitu internet.

Hingga sebelum dekade 1990-an, sistem media komunikasi di berbagai negara hanya terbatas pada radio, televisi, dan media cetak terbitan dalam negeri. Namun kini, dengan bantuan satelit, gambar dan suara bisa dikirimkan ke berbagai penjuru dunia dalam waktu yang singkat. Film-film dan musik-musik dengan bantuan *Compact Disk* dan VHS bisa disebarluaskan ke berbagai negeri. Begitu pula, internet telah membuat manusia mampu mencari berbagai informasi dari belahan dunia lain dengan cepat. Dengan kata lain, teknologi telah memungkinkan manusia di berbagai belahan bumi untuk menerima informasi yang sama dalam satu waktu.

Televisi yang disiarkan ke berbagai penjuru dunia, atau dikenal sebagai jaringan televisi, mulai dibangun pada dekade 1980-an dan pada tahun 1990-an mulai berkembang luas. Kini, di dunia terdapat beberapa jaringan televisi yang mengudara ke seluruh negara dan siarannya dapat ditangkap oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia, seperti CNN, BBC, CBS, atau Al-Jazirah, Al Manar, Al-Alam dan Al-Arabiya di Timur Tengah. Sedemikian pesatnya perkembangan jaringan media dunia secara umum telah menimbulkan pemikiran bahwa dunia kini semakin maju dalam hal akses informasi dan sistem demokrasi pun menjadi semakin kuat.

Namun, bila kita mengkaji secara lebih mendalam, kita akan melihat bahwa sesungguhnya informasi yang disebarluaskan jaringan media massa dunia itu bukanlah informasi yang bebas, melainkan informasi yang telah tersaring dan membawa misi untuk membentuk opini umum sesuai dengan kehendak pemilik jaringan media massa tersebut. Jaringan media massa dunia yang dimiliki oleh Barat juga secara jelas telah menjadi corong untuk menyampaikan kebijakan pemerintah Barat kepada dunia.

Program imperialisme jurnalistik Media AS yang lebih mengedepankan propaganda sepihak merupakan proyek standar ganda Barat. Di satu sisi Amerika tidak ingin mentolerir siapapun yang menentang nilai-nilai Amerika, di lain pihak, mereka menyokong secara terbuka setiap orang yang mencoba menyerang Islam, memuji-muji orang yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak memiliki pengetahuan apapun tentang Islam selain keinginan untuk menghancurkannya.

Manifestasi sejati dari kebebasan berbicara adalah dialog terbuka antara dua sudut pandang yang berbeda, dialog antara dua peradaban, dua agama, dan dua ideologi. Bukan dialog antara dua kandidat yang mengincar posisi yang sama untuk menerapkan kebijakan yang sama dalam sistem yang serupa pula. Ketakutan Amerika Serikat akan kebebasan yang sejati ini menyebabkan digelarnya semua upaya untuk memarginalkan sudut pandang yang berbeda yang mengancam posisinya. Bukti terbaik adalah bagaimana perlakuan terhadap markas dan basis media massa independen Arab yang dibom berkali-kali di samping serangan terus menerus dari media Barat lainnya, dan penyebaran informasi palsu dan kasar melalui internet dan media lainnya dan membatasi liputan media pada liputan yang sudah disensor.¹

Dengan besarnya pengaruh kebangkitan media massa independen Arab seperti Al-Jazirah yang menjadi ikon dari kebangkitan Media di kawasan Asia Barat. Yang di ikuti oleh media Timur Tengah lainnya seperti Al-Manar, Al-Arabiya, Al-Alam, Bahkan Malaysia dalam waktu dekat berencana mendirikan sebuah jaringan televisi satelit dan membentuk satu tim media internasional untuk melawan pemberitaan yang tidak jujur dari media Barat, demikian laporan sebuah surat kabar Malaysia. Hal tersebut merupakan suatu pembuktian bahwa masyarakat di dunia menginginkan berita yang independen dan muak dengan propaganda yang telah di lancarkan oleh Barat selama ini, yang terutama ditujukan terhadap dunia Islam. Maraknya bermunculan stasiun-stasiun berita Independen di poros bumi belahan Timur menandakan kebangkitan jurnalistik dan

¹ www.erasmuslim.com/br/an/4c/157521v.htm Akses Tanggal 3 September 2006

media Islam di dunia. Oleh sebab alasan pemaparan singkat diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat Judul :

“ FENOMENA STASIUN TELEVISI AL-JAZIRAH DALAM KEBANGKITAN MEDIA MASSA INDEPENDEN ARAB MELAWAN IMPERIALISME JURNALISTIK MEDIA MASSA BARAT ”.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mempunyai beberapa tujuan:

1. Untuk memenuhi mata kuliah Skripsi yang dipergunakan sebagai syarat pembulatan mata kuliah untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Berusaha untuk mengkaji, membahas sekaligus memberikan gambaran (deskripsi) secara obyektif mengenai faktor-faktor penyebab kebangkitan jurnalistik Islam serta strategi media Independen Arab dalam merespon serta membuka kedok propaganda media Barat berdasarkan teori-teori yang pernah di ampu oleh penulis selama studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

C. Latar Belakang Masalah

Stasiun berita Al-Jazirah yang menjadi ikon kebangkitan media massa independen Timur Tengah dalam melawan propaganda serta hegemoni media Barat, didirikan pada bulan November tahun 1996 dengan modal 150 juta dolar oleh pemerintah Qatar yang bertempat di ibu kota Doha. Stasiun televisi ini telah melakukan langkah nyata dalam menyampaikan berita yang berbeda dengan media massa Barat pada umumnya. Dalam peristiwa invasi AS ke Afghanistan pada bulan Oktober 2001, stasiun Al-Jazirah telah menampilkan laporan dan gambar mengenai kondisi mengenaskan rakyat Afghanistan dan kehancuran bangunan-bangunan sipil akibat serangan AS.² Stasiun-stasiun berita lain seperti Al-Arabiyah dan Al-Manar di Timur Tengah juga sedang berusaha untuk menyiarkan berita-berita yang independen dan terlepas dari hegemoni Barat.

Begitupula dengan kawasan Timur Tengah lainnya, yang melakukan langkah-langkah untuk mendapatkan dan menyebarluaskan berita secara langsung dan independen mengenai kenyataan di kawasan ini, khususnya berita-berita mengenai Palestina, Libanon, Afghanistan dan Irak. Sehingga para publik internasional dapat melihat kemudian memilah berita secara proporsional. Tanpa harus di monopoli siaran dari media Barat saja.³

Sebelum media massa independen muncul di Arab, media muslim secara langsung atau tidak langsung memang bergantung pada media internasional untuk

² www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/perspektif/monopoli_barat02.htm Akses tanggal 10 September 2006

³ *ibid*

peliputan beritanya, yakni seperti stasiun berita CNN serta kantor-kantor berita asing; UPI, AFP, AP, dan Reuters yang memasok pemberitaan ke negara-negara muslim. Lebih dari 42 negara muslim yang mempunyai kantor berita tetap, namun menghasilkan tak lebih dari seribu kata dalam 24 jam. Sehingga bagian terbesar butir pemberitaan mengenai Dunia Islam diambil dari kantor media massa Barat. Kantor media Arab sulit untuk bisa hadir dalam negara muslim yang lain. Hanya ada segelintir kantor yang benar-benar memberikan fasilitas yang cukup lengkap untuk pengumpulan dan penyebarluasan berita secara cepat dalam skala internasional.

Stasiun-stasiun media Barat merupakan jembatan yang sangat penting bagi penguasaan opini masyarakat internasional. Dalam perang minyak tahun 1991 yang terjadi karena invasi Irak ke Kuwait, CNN telah menunjukkan betapa besar kemampuan sebuah stasiun berita dalam *men-support* pemerintah dan perusahaan besar Barat untuk mencapai tujuannya dan betapa besar pengaruhnya dalam memperkuat monopoli media massa Barat. Pada kenyataannya, puncak monopoli media massa barat adalah pada masa perang minyak di tahun 1991, karena satu-satunya sumber berita adalah CNN dan tentara AS hanya mau memberikan keterangan kepada wartawan stasiun televisi ini. CNN-lah yang kemudian menyebarkan keterangan tentara AS kepada media-media massa lainnya. Oleh karena itulah, sangat wajar jika berita-berita dari CNN itu sudah mengalami sensor dan disesuaikan dengan keinginan kementerian pertahanan AS karena sebelumnya telah ada kerjasama antara CNN dengan Gedung Putih. Penyensoran dan monopoli berita dalam perang minyak ini, benar-benar

menguasai arus informasi. Tetapi penguasaan informasi secara sepihak tersebut mulai memudar, seiring munculnya media massa independen yang di usung oleh Al-Jazirah. Stasiun televisi Arab ini banyak memberikan liputan-liputan yang membuka tabir berita palsu media-media Barat. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa meskipun Amerika secara lahiriah memang memperoleh kemenangan dalam perang Irak, namun untuk pertama kalinya, monopoli media massa Barat mengalami kekalahan. Stasiun-stasiun berita seperti CNN, Fox News, CBS dan kantor-kantor berita seperti Associated Press dan Reuters dengan segala upayanya ternyata tidak mampu menjustifikasi perang Irak sebagaimana yang mereka inginkan, dan mereka gagal menampilkan perang yang bersih dan minim korban ke mata dunia.

Kini, negara dunia ketiga yang didominasi oleh negara-negara Islam semakin menyadari pentingnya penanaman modal dalam bidang media massa. Oleh karena itulah, kini kita menyaksikan pendirian berbagai stasiun berita nasional. Sebagian negara juga telah berusaha untuk mendirikan stasiun-stasiun berita independen di tingkat regional dan bahkan internasional untuk menyampaikan berita-berita yang benar. Sebagai contoh, divisi External Service di Radio dan Televisi Republik Islam Iran memiliki program internasional dengan lebih dari 30 bahasa penting dunia. Program-program dengan berbagai bahasa itu menyebarluaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan serta menyampaikan berita-berita yang benar mengenai kejadian dan kenyataan di Iran dan dunia. Selain itu, stasiun berita internasional milik Iran, yaitu Al-Alam, menyebarluaskan berita-berita berbahasa Arab dan hingga kini telah mencapai hasil yang memuaskan dalam penyebaran informasi,

khususnya dalam masalah perang Irak dan pendudukan AS di negara itu. Stasiun berita yang baru lahir ini, dalam tempo singkat berhasil mendapat tempat khusus di sisi para pemirsanya di negara-negara Arab dan Islam.

Menurut pendapat para pengamat masalah jurnalistik, invasi AS dan Inggris ke Irak merupakan kekalahan besar bagi imperialisme jurnalistik Barat, khususnya AS. Dalam perang media massa ini, media massa besar AS dan Inggris berusaha untuk menjustifikasi serangan ke Irak dan menampilkan wajah kemenangan tentara mereka. Namun sebaliknya, stasiun-stasiun berita independen di Timur Tengah dan bahkan sebagian kantor berita dan stasiun berita di luar Timur Tengah malah menyiarkan kenyataan perang Irak ini, misalnya kejahatan terhadap rakyat sipil dan kehancuran rumah-rumah serta kawasan sipil di negara ini. Di sisi lain, banyak situs internet yang melakukan penentangan terhadap pendudukan AS di Irak ini. Dengan demikian, bila dilakukan kerjasama dan pemrograman yang lebih serius, sesungguhnya internet juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarluaskan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan AS dan untuk melawan imperialisme jurnalistik Barat.

Penguasaan imperialisme jurnalistik dan berita Barat terhadap sumber informasi serta penciptaan arus informasi satu arah oleh media massa Barat memperlihatkan penggambaran yang gelap terhadap dunia ketiga khususnya negara Islam. Untuk meralat penggambaran yang salah ini dan penunjukan kenyataan yang sesungguhnya mengenai dunia ketiga, dibutuhkan tindakan-tindakan yang memiliki target yang pasti. Dalam dekade terakhir ini, sebagian

negara-negara Timur Tengah dan organisasi internasional telah memulai langkah itu. Pembentukan aliansi jurnalistik di negara dunia ketiga dan meningkatnya kerjasama dalam bidang ini adalah salah satu jalan untuk melawan monopoli media massa Barat itu. Aktifitas Persatuan Broadcasting Asia-Pasific (ABU) adalah salah satu contoh kerjasama ini. Pertukaran berita dan informasi di Asia Vision, yaitu kelompok berita di ABU, telah berhasil menurunkan ketergantungan negara-negara anggota ABU terhadap berita-berita dari Barat. Peningkatan gerakan ini akan mampu memberikan independensi berita bagi negara-negara anggota. Selain itu, peningkatan kerjasama jurnalistik di organisasi-organisasi seperti Gerakan Non-Blok, Organisasi Konferensi Islam, dan UNESCO juga akan mampu berperan penting dalam melawan arus informasi satu arah media Barat.

Stasiun-stasiun berita yang baru didirikan seperti Al-Jazirah yang kemudian di ikuti oleh Al-Manar, Al-Alam dan Al-Arabiya, mampu menampakkan tujuan ilegal AS dalam invasinya ke Irak pada tahun 2003 dan menampilkan kebenaran rakyat Irak sehingga berita-berita bohong yang telah diselewengkan dari media-media AS berhasil ditepis. Langkah-langkah stasiun-stasiun berita independen ini dalam perang Irak menunjukkan bahwa kemampuan media massa barat tidaklah mutlak dan monopoli mereka bisa dikalahkan, sehingga kenyataan dapat disebarluaskan ke seluruh dunia. Kepercayaan diri seperti ini sangat penting dalam gerakan negara dunia ketiga ke arah kemerdekaan berita dan media massa.

Fasilitas baru untuk menyebarkan kebudayaan Barat adalah internet. Stasiun internet dunia dengan kemampuan yang besar memberikan kesempatan

kepada media massa Barat untuk menjalankan misi penjajahan budaya tersebut. Kini, media cetak, kantor berita, dan stasiun-stasiun televisi memiliki situs di internet. Banyak di antara situs-situs itu memuat materi-materi yang amoral dan bertentangan dengan kebudayaan asli negara-negara Islam. Penyebaran dan propaganda merusak moral serta kebebasan seks di internet sedemikian besar sehingga banyak negara dunia, bahkan negara-negara Barat sendiri, menerapkan filter untuk membatasi akses masyarakat terhadap situs-situs porno ini. Sebagian situs-situs internet ini dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar dunia. Pada tahun 2001, tercatat 60 persen pengguna internet dunia memakai fasilitas dari 13 perusahaan besar dunia.

Beberapa waktu lalu, media massa di Timur Tengah kembali menerima sebuah *statement* propaganda oleh media massa Barat. Pemerintahan Amerika yang selama ini mengagung-agungkan kebebasan berbicara dan hal penegakan demokrasi, tanpa malu-malu menuding media massa independen di Timur Tengah secara sepihak tanpa adanya bukti yang jelas. Yakni dengan mengatakan bahwa media-media massa Arab adalah media massa teroris. Mereka menuduh Al-Manar, Al-Jazirah, serta Al-Arabiya sebagai simbol perang jihad gerakan Islam militan melalui media.⁴ Dan di danai oleh kelompok-kelompok Islam bersenjata seperti Hizbullah, Al-Qaeda dan lain-lain. Pernyataan CNN dan beberapa media Barat ini muncul dikarenakan keberhasilan media-media Arab seperti Al-Jazirah yang dapat mewawancarai Osama bin Laden berulang kali. Bila dicermati motif

⁴ Worldnews, Metro TV, 15 September 2006, Pukul 17.30 WIB

propaganda ini adalah, bukti dari ketidakberdayaan media massa Barat dalam mengontrol informasi global dan opini publik internasional di dunia Islam.

D. Pokok Permasalahan :

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis mencoba menggali dan merumuskan suatu pokok permasalahan yaitu :

Bagaimana peran Stasiun Televisi Al-Jazirah dalam kebangkitan media massa independen Timur Tengah melawan propaganda serta imperialisme jurnalistik media massa Barat ?

E. Kerangka Dasar Teori

Sebagai penunjang yang bersifat deskriptif dalam kerangka dasar teori ini dapat digunakan teori yang relevan dengan permasalahan tersebut yaitu,

I. Konsep National Power

Kekuatan nasional (*National Power*) adalah kekuatan suatu negara (*the might of a state*); yang memberikan alat, perlengkapan untuk melaksanakan segala rupa hal yang dikehendaki oleh negara supaya dilakukan ini terdiri dari unsur-unsur,

baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.⁵ Kekuatan nasional merupakan hal vital dan tidak dapat dipisahkan dari sistem negara. Kekuatan (*power*, apa saja bentuknya) adalah alat (sarana) yang digunakan untuk oleh suatu negara untuk melaksanakan politiknya baik dibidang dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi ini tidak berarti, bahwa suatu negara selalu berusaha mencapai tujuan-tujuan politik luar negerinya dengan menggunakan kekuatan militer. Dan juga tidak berarti, bahwa negara harus selalu siap siaga sampai titik maksimal dalam membina potensi militernya.

Menurut Hans J. Morgenthau, “power” dalam hubungannya dengan bidang politik berarti “*the power of man over the mind actions of other men*”, yaitu kekuasaan atau kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi dan menguasai pikiran dan tindakan orang-orang lain.⁶ Sedang Coulombis dan Wolfe mengajukan pendapat bahwa cara terbaik untuk memahami konsep *power* dalam negara adalah: pertama, dengan memandangnya sebagai suatu hubungan antara aktor-aktor dengan kehendak yang berbeda.⁷ Sebaliknya, cara terbaik untuk mendefenisikan secara operasional dan mengukur kemampuan suatu negara untuk menerapkan kekuasaan adalah dengan memusatkan perhatian pada atribut-atribut spesifik negara itu yang bisa di ukur. Kedua, memilih memandang konsep *power* sebagai campuran dari berbagai unsur penerapan pengaruh. Ini mulai dari tindakan yang paling keras, yaitu paksaan militer, kepemaksaan ekonomis, sampai

⁵ Suwardi Wiriadmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Pustaka Tinta Mas, Surabaya, 1994, hlm 56

⁶ *Ibid*, hlm 73

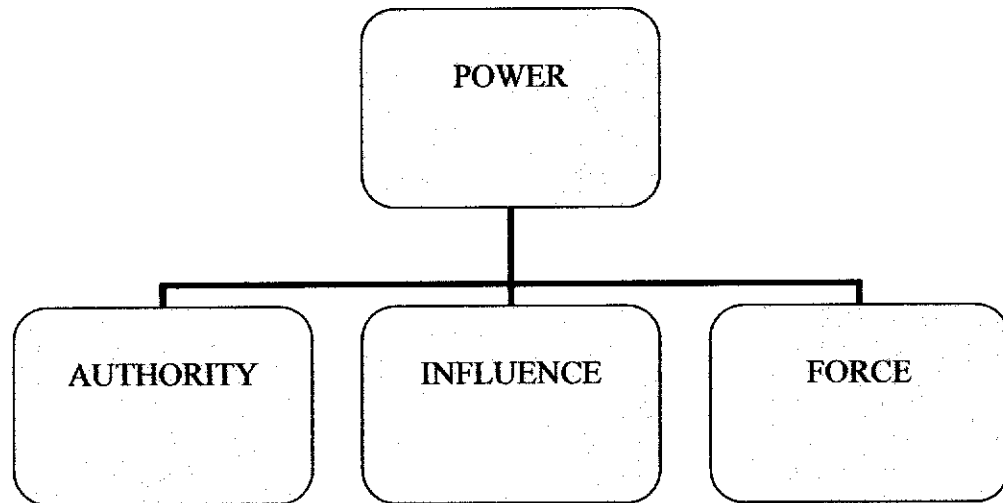
⁷ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hlm 118

pada solidaritas ideologis dan persuasi moral. Sebahagian tidak setuju dengan pendapat yang menyamakan *power* dengan daya paksa, karena itu berarti mengabaikan kenyataan bahwa politik juga meliputi dimensi lain yang mencerminkan kerja sama, kompromi, solidaritas, dan keuntungan timbal-balik.

Power, pengaruh, daya paksa, wewenang (*authority*), penindasan, cinta, benci, diskriminasi, agresi, konflik dan damai adalah konsep-konsep yang kompleks dan subyektif, dan karena sulit didefinisikan secara operasional sehingga bisa diterima semua orang. Oleh sebab itu, Coulombis dan Wolfe mengusulkan pendefinisian power secara luas. Dalam hal ini *power* bisa dilihat memiliki tiga unsur penting. Pertama, adalah daya paksa (*force*), yang bisa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi atau sarana pemaksa lainnya oleh aktor A terhadap aktor B demi mencapai tujuan politik A. Unsur kedua, adalah pengaruh (*influence*), yang bisa didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B sesuai dengan keinginan aktor A. unsur ketiga adalah wewenang (*authority*), yaitu sikap tunduk sukarela aktor B pada arahan (nasehat, perintah) yang diberikan oleh aktor A. Sikap tunduk ini muncul dari persepsi aktor B tentang aktor A, misalnya penghormatan, solidaritas, kasih sayang, kedekatan, mutu kepemimpinan, pengetahuan dan keahlian. Dengan demikian, konsep *power* bisa digambarkan dengan skema berikut:

Gambar 1.1

Unsur-Unsur Power



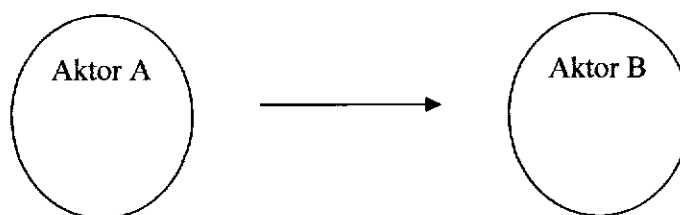
Penerapan konsep kemampuan (*capability*) diterapkan oleh ilmuwan sebagai sinonim dari power. Disini kemampuan didefinisikan sebagai atribut-atribut, yang tampak nyata (*tangible*) maupun yang tidak tampak nyata (*intangible*), yang dimiliki negara atau aktor (politik lain) yang memungkinkan aktor itu untuk menerapkan *power* dalam kontaknya dengan aktor-aktor lain.

Peran stasiun televisi Al-Jazirah dalam hal ini, dipengaruhi oleh faktor kekuatan nasional yang merujuk pada unsur pengaruh atau *influence*, yang cara penggunaan tujuan politiknya menggunakan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan), dalam hal ini adalah media massa. Menurut analisa E.H. Carr, kekuatan nasional ini jenis ini disebut dengan istilah "*power over opinion*". Definisi dari "*power*

over opinion” ini adalah, daya atau kemampuan untuk mempengaruhi dan menguasai pendapat dari pikiran orang banyak (umum), yang sekarang biasa disebut propaganda.⁸ Hal ini meliputi *psychological warfare* (perang urat syaraf) yang ditujukan keluar negeri. *Power over opinion* berbentuk hubungan (relationship) dalam arti ada satu pihak yang memerintah dan pihak yang diperintah.

Gambar 2.1

Power Over Opinion



Dengan melihat analisa ini, bisa dilihat potensi stasiun Al-Jazirah sebagai kekuatan baru dalam gerakan media massa independen timur tengah melawan imperialisme jurnalistik media massa barat. Pola stasiun televisi Al-Jazirah sebagai kekuatan nasional yang bersifat *intangible* (tidak tampak secara nyata). Jadi meskipun Qatar tidak mempunyai kekuatan militer yang kuat, tetapi dominasi medianya yakni Al-Jazirah, mampu mengguncang pengaruh media massa barat di dunia.

⁸ Suwardi Wiriadmadja, *Op.cit.*, hlm 75

II. Unit Analisa Perilaku Kelompok

John Spanier menegaskan ada tiga tingkat analisa, yaitu tingkat sistemik, tingkat negara-bangsa, dan tingkat pembuat keputusan (individu). Bruce Russett dan Harvey Starr menerapkan enam tingkat analisa, yaitu: individu pembuat keputusan dan sifat-sifat kepribadiannya, peranan yang dijalankan oleh para pembuat keputusan itu, struktur pemerintah tempat mereka melakukan kegiatan, masyarakat tempat mereka tinggal dan yang mereka perintah, jaringan hubungan antara para pembuat keputusan itu dengan aktor-aktor internasional lain, dan tingkat sistem dunia. Stephen Andriole mengidentifikasi lima tingkat analisa, yaitu tingkat individu, tingkat kelompok individu, tingkat negara bangsa, tingkat antar negara atau multi-negara, dan tingkat sistem nasional. Dan Patrick Morgan mengusulkan lima tingkat analisa, yaitu individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa, dan sistem internasional.

Sedang Mohtar Mas'ood menerapkan pemilahan tingkat-tingkat analisa yang paling komprehensif dan tuntas, sehingga memungkinkan untuk menelaah semua unit analisa, yaitu, kerangka yang mengidentifikasi lima kemungkinan tingkat analisa, yakni: individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu region, dan sistem global.

Perilaku Kelompok

Ilmuwan yang menekankan tingkat analisa kedua ini berasumsi bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. hubungan

internasional sebetulnya adalah hubungan antar berbagai kelompok kecil di berbagai negara.⁹ Artinya, peristiwa internasional sebenarnya ditentukan bukan oleh individu, tetapi oleh kelompok kecil (seperti kabinet, dewan penasehat keamanan, politbiro, dan sebagainya) dan oleh organisasi, birokrasi, departemen, badan-badan pemerintahan, dan lain-lain. Dengan demikian, untuk memahami hubungan internasional ada suatu keharusan untuk mempelajari kelompok-kelompok kecil dan organisasi dan organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.

Dalam konteks stasiun televisi Al-Jazirah, dapat di lihat bahwa dominasi media massa yang bermarkas di Doha, ibukota Qatar tersebut merupakan bagian dari perilaku sekumpulan orang atau sebuah kelompok. Stasiun televisi yang dipimpin oleh Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani, berhasil merubah pola pemberitaan informasi yang berkembang di dunia. Selama ini, media informasi dunia hanya di kuasai oleh kelompok media massa barat. Televisi berita Barat, seperti CNN, CBS, dan kantor berita asing Reuters, AFB, kerap menahan informasi yang benar, dan cenderung melakukan monopoli berita. Munculnya Al-Jazirah sebagai sebuah kelompok media massa independen di Arab, diakui membawa alternatif perubahan pola kekuatan media massa di dunia.

III. Teori Komunikasi Politik

Untuk memahami “komunikasi politik”, harus diperhatikan pengertian-pengertian yang terkandung dalam kedua perkataan tersebut, yaitu “ komunikasi ”

⁹ Mohtar Mas'oeed, *Op.cit.*, hlm 41

dan "politik", baik secara teori maupun penerapannya. Secara etimologis, perkataan komunikasi berasal dari bahas latin *communicare* yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana.

Sedangkan kata politik sejak zaman Yunani kuno telah dikenal dengan nama "*politike techne*" yang berarti kemahiran politik dan untuk pengertian ilmu politik di sebut "*politike episteme*". Politik berasal dari kata "*polis*" yang berarti (negara kota), yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kemudian berkembang menjadi "*Politikos*" yang artinya kewarganegaraan. Menurut David Easton dan J Denis dalam buku karangannya "*Children in the Political System*" menyatakan bahwa : "*Political as a process those development progress through which person acquire political orientation and pattern of behavior*". Dalam definisi ini David Easton mencoba menitik beratkan bahwa politik itu sebagai suatu proses, dimana dalam perkembangan proses tersebut seorang menerima orientasi politik dan pola tingkah laku.¹⁰

Dari dua pengertian kata di atas maka terlihat hakikat komunikasi politik yaitu upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuasaan, dimana tujuan pemikiran politik dan ideologi tersebut dapat di wujudkan. Faktor tujuan dalam komunikasi politik itu, jelas pula tampak pada

¹⁰ A. P Sumarno, *Dimensi-dimensi Komunikasi Politik*, PT. Citra Aditya Bakti, Jakarta, 1990, hlm 8

definisi yang diketengahkan oleh Lord Windlesham dalam karyanya, *What Is Political Communication?*, yang menyatakan :

“Political communication is the deliberate passing of political message by a sender to a receiver with the intention of making the receiver behave in a way that might not otherwise done” (komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu).

Dalam komunikasi politik, adalah merupakan sebuah upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan untuk memperoleh kekuasaan, dengan kekuasaan maka tujuan pemikiran politik dan ideologi tersebut dapat di wujudkan.¹¹ Sedangkan definisi komunikasi politik menurut Almond dan Powell, adalah suatu fungsi sistem yang mendasar (*Basic Function of The System*) dengan konsekuensi yang banyak untuk pemeliharaan ataupun perubahan dalam kebudayaan politik dan struktur politik. Seseorang tentunya dapat mengasumsikan bahwa semua perubahan penting dalam sistem politik menyangkut perubahan dalam pola-pola komunikasi dan biasanya baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat. Semua proses sosialisasi misalnya, merupakan proses komunikasi, meskipun komunikasi tidak harus selalu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*). Sama halnya, koordinasi dan pengendalian individu dalam peran-peran organisasional yang berbeda memerlukan pengkomunikasian informasi. Jadi, menegakkan suatu pola

¹¹ *Ibid*, hlm 9

sosialisasi baru dan membangun organisasi-organisasi baru membutuhkan perubahan dalam penampilan komunikasi.¹²

Selain itu para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Dimana dia merumuskan teori struktur dan fungsi komunikasi (teori komunikasi politik) sebagai proses “ *who says what, to whom, with what channel and with what effect*”. (siapa berkata apa, kepada siapa, dengan media apa dan dengan efek/akibat apa).¹³

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni¹⁴:

- a. Komunikator (communicator, source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel, media)
- d. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- e. Efek (effect, impact, influence)

Dengan penjelasan, antara lain :

Komunikator, yaitu pihak yang memprakarsai pesan kepada pihak lain baik berwujud informasi yang sarat dengan pengetahuan politik. Dimana mampu

¹² Nasution Zulkarimein, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1990, hlm. 24

¹³ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Grasindo, Jakarta, 2000, hlm.19

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 10

meminimumkan ketidakpastian serta terwujudnya sebuah resiko dan kepercayaan dari informasi politik yang disampaikan tersebut. Ataupun informasi politik yang telah terdesiminasi dengan cara melakukan *backhold* (menahan berita), kebohongan, wujud informasi yang salah, serta sifatnya yang bias sebagai wujud dari propaganda. Dalam komunikasi politik ini, media massa independen Arab (Al-Jazirah) berhasil melawan monopoli pemberitaan media massa Barat seperti CNN yang selama ini menunggangi media massa internasional, sebagai alat penyebaran propaganda dalam melaksanakan apa yang menjadi kepentingan Barat. Upaya bangsa Barat memperoleh dukungan internasional dengan mengangkat isu yang menimpa AS pada peristiwa 11 September 2001, sehingga dalam hal ini AS dapat leluasa dalam mengambil kebijakan untuk menguatkan kepentingan Amerika Serikat terhadap dunia internasional dalam mengambil simpati atas tragedi tersebut. Amerika menggunakan kekuatan media massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang mampu mendukung pembentukan kebijakan yang diinginkan oleh Amerika Serikat serta melemparkan sikap skeptisme terhadap dunia bahwa negara-negara Islam dan Arab merupakan sarang teroris yang harus “diamankan”. Untuk itu AS menggunakan sumber-sumber informasi yang telah memiliki jangkauan internasional dalam penyiarannya. Seperti, CNN, ABC, CBS, NBC, dan FOX News.

Media, Timur Tengah merupakan markas bagi stasiun televisi independen Al-Jazirah dan Al-Manar serta Al-Arabiya dalam melakukan perlawanan terhadap media massa bangsa Barat. Penggunaan stasiun televisi, media cetak,

media elektronik, dan media internet sebagai media komunikasi baru untuk menyebarkan informasi-informasi politik kepada masyarakat internasional, secara aktual dan jujur.

Komunikan, yang didominasi oleh masyarakat internasional atas segala kebutuhan mereka dalam memperoleh informasi secara cepat, lengkap, terbaru serta menampilkan berbagai pilihan informasi dari berbagai *point of view* para aktor internasional, agar mereka memperoleh informasi yang mereka harapkan mampu menjawab atas ketidakpastian informasi dengan tingkat keakurasian yang tinggi dari media massa yang ada.

Efek/ feedback, yakni respons khalayak internasional sebagai penerima pesan terhadap pihak pengirim pesan yakni media massa independen Arab melalui media massa seperti Al-Jazirah, Al-Manar, Al-Arabiya yang mewakili citra dunia Islam, Arab dan negara dunia ketiga dari propaganda berita CNN, CBS, NBC dan media-media yang merupakan kaki-tangan dari kepentingan Gedung Putih. Melalui media massa yang non-independen ini masyarakat internasional diberi pilihan informasi yang tidak terbatas pada isinya, jumlahnya, atau pun kualitasnya, namun dalam bentuk monopoli / pola satu arah dalam penyebaran informasi berita.

Elemen yang paling menentukan dalam setiap bentuk komunikasi yaitu adalah komunikator dan komunikan. Kedua unsur ini mempunyai daya tarik-menarik yang kuat (*affinity*), karena keduanya merupakan dua elemen yang berbeda dalam nilai dan fungsinya. Komunikator politik dapat dibedakan kepada dua macam

yaitu pemerintah dan negara. Negara dan pemerintah dapat dibedakan yaitu negara bersifat abadi, abstrak, dan mempunyai suatu kedaulatan serta merupakan kesatuan politik yang didalamnya termasuk pemerintah. Sedangkan yang dimaksud pemerintah tidak abadi, dapat berganti-ganti, bersifat kongkrit dan mempunyai kekuasaan serta bagian dari elemen negara. Dengan adanya perbedaan ini mempermudah di dalam menentukan komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi yang bersifat internal maupun eksternal. Pemerintah biasanya digolongkan dalam proses komunikasi intern, artinya komunikasi dalam batas lingkup wilayah negara, penggunaan kata 'negara' apabila komunikasi berlangsung melintasi batas wilayah negara atau tidak.

Fungsi komunikator dan komunikan harus saling mengisi dan merupakan interdependensi yang positif, sehingga komunikasi berjalan dengan harmonis. Interdependensi aksi-aksi yaitu interdependensi dimana terdapatnya arus balik dari komunikan sebagai reaksi terhadap pesan yang diberikan komunikator, sehingga komunikator memberikan pesan kedua sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap pesan pertama. Arus balik ini merupakan bahan evaluasi komunikator terhadap efektif tidaknya komunikasi yang dilancarkan.

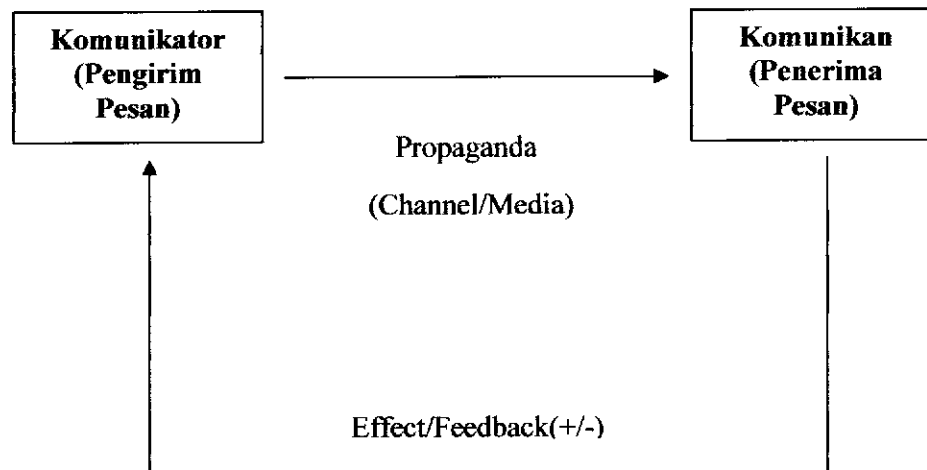
Jika proses komunikasi politik itu digambarkan secara grafis akan tampak sebagai berikut¹⁵

¹⁵ Sidik Jatmika, *Materi Kuliah Teori Komunikasi Massa*, Jur. Ilmu HI, FISIPOL, UMY, 2003

Gambar 3.1

Proses Komunikasi Politik

(Harold Lasswell)



(Sumber: Sidik Jatmika, *Materi Kuliah Teori Komunikasi Massa*, Jur. Ilmu HI, FISIPOL, UMY, 2003)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek-efek tertentu.

Dengan menggunakan pendekatan Teori Komunikasi Politik, kita dapat melihat korelasi yang terjadi dalam pemberitaan antara sumber melalui media atau saluran berita menuju komunikan dan akan mengalami umpan balik (feedback).

Peranan Media Independen Komunikasi Politik

Keanekaragaman acapkali dipandang baik sebagai hasil positif kebebasan media maupun sasaran kegiatan media. Manfaat yang berkenaan dengan keanekaragaman itu sendiri bervariasi. Keanekaragaman itu merupakan kondisi yang diperlukan khalayak untuk dapat menentukan pilihan. Kondisi ini dianggap perlu dalam sistem demokrasi, yang membuka kesempatan persaingan antar pandangan politik dan kebijakan lain. Pada jenjang masyarakat, kadar keanekaragaman media cenderung diukur pertama-tama melalui jumlah media independen. Sistem media dapat diukur dengan : menghitung semua jenis media massa yang ada (pers, televisi, radio, dan sebagainya). Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa semakin banyak tipe media independen, semakin baik pula dukungan terhadap prinsip keanekaragaman. Dengan demikian, monopoli kepemilikan media dipandang sebagai hal yang tidak baik bagi keanekaragaman.¹⁶

IV. Teori Propaganda

Definisi propaganda banyak sekali dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan keahliannya masing-masing. Propaganda dekat dengan unsur kegiatan perang urat syaraf dalam obyek studi komunikasi politik. Dalam Winkler Prins encyclopedia, kata propaganda berasal dari bahasa latin yakni “ *Propagare* “ yang artinya mengembangkan atau memekarkan. Kata *Congregatio De Propaganda Fide* di

¹⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991, hlm 127-128

tahun 1622 pada waktu Paus Gregorius XV mendirikan organisasi yang bertujuan memekarkan dan mengembangkan agama Khatolik Roma di Italia dan negara-negara lain.¹⁷ Mengacu pada "*Communication Theories*" dikatakan bahwa propaganda adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan teknik-teknik tertentu.¹⁸ Menurut John C. Merril kata propaganda mempunyai tempat khusus dalam pikiran manusia. Orang bisa menjalankan propaganda dengan berbagai cara dan menggunakan media massa. Oleh sebab itu propaganda dikatakan mempunyai hubungan yang erat dengan media massa.

Harold D. Laswell dalam bukunya *Propaganda Technique in the World War* (1927), menyebutkan propaganda merupakan semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang kongkrit dan akurat, melalui sebuah cerita, rumor laporan, gambar-gambar dan bentuk lain yang biasa digunakan dalam komunikasi sosial.¹⁹ Beberapa elemen dalam propaganda yang perlu di amati yakni :

1. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah perilaku dan sikap sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan aktivitas ini di kenal dengan propagandis.
2. Propaganda dilakukan secara kontinyu (terus-menerus).

¹⁷ R.A Santoso Sastroepoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, Penerbit Alumni, Bandung, 1991, hlm 19 dikutip dari Duyker H.C.J., Winkler Prins Encyclopedia

¹⁸ Djoenarsih S. Sunarjo, *Mengenal Propaganda*, Liberty, Yogyakarta, 1982, hlm 26

¹⁹ Nurudin, *Komunikasi Propaganda*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 10

3. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, contohnya dengan sugesti, rumor atau agitasi.
4. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap dan perilaku individu atau kelompok lain.
5. Propaganda adalah usaha yang sadar. Dengan demikian, propaganda sebuah metode yang sistematis, berjalan sesuai prosedural, dan perencanaan matang.
6. Sebagai sebuah program yang mempunyai tujuan kongkrit, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat.

a. Teknik-teknik propaganda

Dalam Propaganda dikenal penggunaan teknik propaganda (*The Devices of Propaganda*) yang dipakai berdasarkan pengamatan dari Institute of Propaganda Analysis, yakni:

i. Name-Calling (Nama Julukan)

Yaitu pemberian julukan atau sebutan dalam arti yang buruk atau baik dengan maksud untuk memberikan julukan dan karakteristik guna menurunkan derajat atau meninggikan nama seseorang atau *prestise* sesuatu idea di muka umum, contoh: imperialisme, al-capone, dan sebagainya.

ii. The Use of Glittering Generalities (Penggunaan Kata-kata Muluk)

Adalah teknik dimana seseorang menonjolkan gagasannya dengan sanjungan agung, baik yang bersifat positif maupun negatif: seperti penggunaan kata-kata “demi keadilan, kemerdekaan, kebebasan”. Propagandis dalam hal ini mengidentifikasi diri atau gagasannya dengan segala sesuatu yang agung. contoh: pahlawan pembangunan, bapak demokrasi, dan lain-lain.

iii. Testimonial (Kesaksian)

Merupakan cara menggunakan nama orang-orang terkemuka yang mempunyai otoritas dan *prestise* sosial tinggi dalam menyodorkan atau meyakinkan sesuatu hal dengan jalan menyatakan dukungan orang-orang tersebut, baik berkonotasi negatif atau positif, contoh: kampanye pemeliharaan lingkungan hidup dari perkataan presiden.

iv. The Transfers (Pengalihan)

Adalah ciri-ciri kegiatan propaganda yang menggunakan teknik pemakaian pengaruh dari seseorang tokoh yang paling berwibawa di lingkungan tertentu, dengan maksud menarik keuntungan-keuntungan psikologis dari pengaruh-pengaruh itu, dapat bersifat positif atau sebaliknya contoh: lencana bergambar Fidel Castro, lambang swastika sebagai simbol pasukan NAZI, dan sebagainya.

v. The plain-folks (Perendahan Diri)

Cara propaganda dengan jalan memberi identifikasi terhadap ide dengan merendahkan diri, dengan maksud yang baik atau buruk, contoh: penyambung lidah rakyat, dari rakyat untuk rakyat, abdi rakyat, dan lain sebagainya.

vi. Card-stacking (Pemalsuan)

Merupakan cara propaganda yang hanya menonjolkan sisi kebaikannya atau keburukannya saja, sehingga publik hanya melihat dari satu sisi saja, contoh: ketika menjelang kalahnya Jepang oleh sekutu pada Perang Dunia II. Melalui kantor Berita Domei dan Kantor Barisan Propaganda disiarkan berita-berita mengenai kemenangan Jepang dalam berbagai pertempuran, tetapi tidak lama kemudian Jepang dinyatakan kalah.

vii. Banwagon (Teknik Hura-Hura)

Yaitu ajakan kepada khalayak untuk beramai-ramai menyetujui suatu gagasan atau program baik ber-nada positif atau negatif, dengan terlebih dulu meyakinkan mereka bahwa kawan-kawan lainnya yang telah setuju, contoh: teknik hura-hura yang dilakukan oleh propagandis-propagandis PKI.

Salah satu penghambat dalam proses komunikasi adalah *prejudice* atau prasangka, secara umum diartikan sebagai suatu perimbangan yang dikemukakan terhadap sesuatu, yang belum diketahui dengan jelas atau belum diselidiki dengan teliti. Penyebab *prejudice* biasanya karena komunikan mempunyai penilaian

negatif terhadap sumber pesan yaitu komunikatornya atau disebut juga si propagandis. Dalam hal ini, komunikator merasa pendapatnya tersaingi, selain kondisi dan situasi untuk pengungkapan pesan itu memang tidak sejalan sehingga tidak *communicable* dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu merupakan tantangan berat bagi komunikator atau propagandis untuk dapat melakukan komunikasi atau propaganda dalam penyampaian pesan yang efektif, karena terlebih dahulu harus mengetahui suasana *audience* atau komunikator. Para propagandis harus dapat menentukan waktu yang tepat, bentuk penyampaian yang tepat ke dalam simbol yang digunakan serta berbagai aspek lain yang menunjang suksesnya penyampaian pesan propaganda.

b. Media Propaganda

Dalam proses komunikasi, faktor media mempunyai peran yang sangat penting dalam penyebaran pesan. Beberapa media yang digunakan dalam aktivitas propaganda:

1. Media Massa

Media massa yang dimaksud dalam hal ini adalah media elektronik dan media cetak. Peran media massa dalam propaganda bisa dikatakan sangat efektif.

2. Film

Film dapat dijadikan media propaganda. Contohnya apa yang dilakukan oleh Hollywood AS, dalam pembuatan film kepahlawanan seorang John Rambo yang menghabiskan para tentara Vietkong di Vietnam.

3. Buku

Buku merupakan sarana untuk melakukan perubahan pemikiran pola pikir seseorang. Dapat kita lihat bagaimana pengaruh ideologi seorang Che Guevara yang komunis namun kritis mempengaruhi sebahagian pemikiran para mahasiswa di berbagai negara.

4. Selebaran

Selebaran merupakan salah satu media penyalur opini publik, jika penggunaan media massa dan penyampaian pesan secara lisan secara terbuka tidak dimungkinkan.

Prinsip dasar dari propaganda adalah berawal dari teori psikologis (daya tahan psikologis setiap manusia mempunyai jenjang batas), jika seseorang diberikan sebuah pesan yang sama secara kontinyu maka akan menyebabkan keruntuhan pada ketahanan psikologisnya, termasuk sebuah pesan yang tidak benar, sehingga muncul sebuah idiom bahwa kebenaran adalah perwujudan dari 1000 kali kebohongan.

Sehingga dapat di lihat bagaimana pengaruh media Barat dalam melancarkan propagandanya dinilai cukup berhasil sebelum akhirnya muncul media yang dinilai cukup independen di negara-negara Arab. Kemunculan media independen Arab ini ditandai dengan melakukan suatu terobosan dalam memberikan perlawanan terhadap berita-berita propaganda yang di lancarkan oleh media Barat seperti CNN, BBC, dan lain-lainnya. Yaitu dengan melakukan *Counter Attack* terhadap pemberitaan yang menggunakan fakta dan bukti nyata, bukan dengan tuduhan-tuduhan tanpa alasan dan sikap yang tendensius saja.

F. Hipotesa

Kebangkitan media massa independen Timur Tengah dalam melawan monopoli berita propaganda serta imperialisme jurnalistik media massa Barat, di tandai oleh:

Munculnya Stasiun Televisi Al-Jazirah sebagai pelopor media massa Independen Timur Tengah dengan menggunakan teknik propaganda; 1.Name-Calling, 2.Glittering Generalities, 3.Testimonials, 4.Transfer, 5.Plain-Folks, 6.Card-Stacking, 7.Bandwagon Technique.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian skripsi ini adalah :

1. Pada tahun 1991, pecahnya perang teluk ,dimana CNN menjadi satu-satunya media Barat yang di tunggangi oleh kebijakan gedung putih (dependen) dalam penyiaran setiap informasi yang terjadi di dunia, terutama di Timur Tengah.

2. Di tahun 1996, lahir sebuah stasiun televisi berita Arab, bernama Al-Jazirah sebagai perintis media yang independen dan berani, yang di ikuti oleh Al-Manar, Al-Arabiya dan beberapa media lainnya. Pada tahun 2003, Stasiun Televisi Al-Jazirah sukses memberitakan berita tentang invasi Amerika ke Irak, dan sekaligus memperlihatkan kekalahan media massa Barat dalam upaya imperialisme jurnalistik dan monopoli berita terhadap dunia Islam. Stasiun Televisi Al-Jazirah merupakan bagian dari perilaku kelompok media massa dalam ilmu hubungan internasional. Dan dinilai sukses dalam menyajikan alternatif berita dari dominasi kelompok media massa barat dalam penyebaran informasi di dunia. Kini kehadiran media independen Arab dinilai menjadi pilar penyeimbang siaran media barat yang selalu mendominasi setiap penyebaran arus informasi di dunia dalam memojokkan Islam.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini bersifat deskripsi eksploratif yakni menggambarkan dan menjelaskan problematika berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka (library research). Dengan mengakses berbagai informasi yang bersumber pada data sekunder yaitu buku-buku, internet, surat kabar, majalah serta media televisi yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk di analisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang telah diambil.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi kedalam lima bab dengan komposisi sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang memaparkan Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Permasalahan, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Di dalam bab dua akan di jelaskan tentang sejarah media massa di Dunia Islam, perkembangan media massa di dunia, fenomena

perkembangan media massa independen dan dependen yang berada di Timur Tengah, dan beberapa profil media massa Arab.

BAB III : Dalam bab ketiga akan di bahas mengenai liputan-liputan imperialisme jurnalistik media massa barat terhadap Timur Tengah, keterlibatan gerakan Zionis dalam media Barat, upaya pemboman terhadap stasiun televisi Independen di Arab dan Tinjauan terhadap beberapa media Barat seperti CNN, BBC, dan pandangan media Barat terhadap citra dunia Islam.

BAB IV : Pada bab ke-empat membahas bagaimana peran Al-Jazirah dalam kebangkitan media massa independen Arab dan teknik propaganda Al-Jazirah dalam meng-counter berita terhadap CNN.

BAB V : Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya sebagai akhir dari pembahasan.